

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian sampai laporan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada. Melalui penelitian manusia dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Suatu penelitian dapat berhasil baik atau tidak baik bergantung pada data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian didukung pula oleh proses pengolahan yang dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode dalam melakukan suatu penelitian agar diperoleh data dan kualitas pengolahan yang baik. Dalam bab III penulis akan memaparkan secara rinci mengenai metode yang peneliti gunakan di dalam menyusun skripsi ini, dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada tahapan penganalisaan data.

Skripsi ini berjudul *Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010)*. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek kajian dalam judul tadi penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau. Metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007: 53).

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya. Selain hal itu, penulis

juga melakukan teknik wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu metode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005: 49-50) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku-buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang didapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Gottschalk (1986: 18) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik.

3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, dan wawancara. Berdasarkan uraian tadi, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah penelitian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang menjadi kajian.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan penulis melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur. Di sana, penulis berkesempatan untuk bertanya dan meminta masukkan kepada salah satu staf pengurus Pesantren Tanwiriyyah. Dari perbincangan tersebut, penulis memperoleh banyak masukkan dan informasi mengenai Pesantren Tanwiriyyah, melalui perbincangan tersebut, penulis memperoleh informasi bahwa Pesantren Tanwiriyyah pertama didirikan pada tahun 1949. Selanjutnya penulis masih tertarik pada Pesantren Tanwiriyyah dan coba mendatangnya lagi dan ditemukan fakta tentang penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Tanwiriyyah yang pada perkembangannya menjalankan pendidikan formal. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk menjadikan Pesantren Tanwiriyyah sebagai bahan kajian dari penelitian skripsi ini. Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, peneliti juga membaca berbagai sumber literatur

lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan peneliti kaji. Langkah tersebut peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis adalah Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010). Setelah adanya persetujuan judul tersebut maka penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema telah disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitaian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latarbelakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar penulisan skripsi dilaksanakan pada Agustus 2013. Setelah seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari dewan dosen serta TPPS. Pada

awalnya penulis mengkaji mengenai sejarah pendidikan di Jepang, namun dengan berbagai macam kendala yang ada, terutama mengenai sumber maka penulis mengganti judul skripsi yang semula Kebangkitan Jepang Pasca Perang Dunia 2: Kajian Terhadap Perkembangan Pendidikan di Jepang Tahun 1945-1952, diganti menjadi Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010).. Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 10/TPPS/JPS/PEM/2014. Setelah disetujui, pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan April 2014, yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II.

3.1.3. Mengurus Perijinan

Untuk mempelancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke Instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut ditandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS, adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pesantren Tanwiriyyah.
2. Desa Sindanglaka Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur.
3. Tokoh Masyarakat Desa Sindanglaka.

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat ijin dari Dekan.
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam.
4. Alat tulis.
5. Kamera foto.

3.1.5. Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung empat langkah penting yaitu:

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat di antaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Buku-buku yang diperoleh terdapat yang secara khusus membahas mengenai pesantren mulai dari

pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren serta elemen-elemen pesantren. Buku-buku tersebut begitu membantu penulis dalam memahami keberadaan pesantren saat ini telah dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Selain itu penulis juga menemukan tentang berbagai pendekatan ilmu pendidikan Islam yang di terapkan di Indonesia.

2. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Di perpustakaan ini penulis memperoleh dua buku yang sesuai dengan objek kajian penulisan skripsi ini. Buku-buku yang didapat itu berisi mengenai pembaharuan pesantren di Indonesia yang pada perkembangannya bertransformasi menjadi lembaga madrasah.
3. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, pada kunjungan ini penulis mendapatkan buku karya Karel A. Steenbrink dengan judul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. yang berisi mengenai pola transformasi pendidikan Islam mulai pada pengajian yang sangat sederhana berubah menjadi pesantren kemudian madrasah sampai pada pembentukan sekolah didalamnya. Hal ini tentu sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Sekretariat Yayasan Madrasah Tanwiriyyah. Dalam kunjungan kali ini ke Sekretariat Yayasan Madrasah Tanwiriyyah penulis memperoleh beberapa data berupa dokumen diantaranya yaitu daftar jumlah peserta didik di Yayasan Madrasah Tanwiriyyah, aktivitas harian dan mingguan santri/siswa, sistem organisasi santri di asrama, perintah dan larangan bagi santri/siswa, fungsi dan wewenang struktur asrama pesantren, dokumen data santri dan data siswa dari tahun 2005-2010.
5. Kantor Desa Sindanglaka. Dalam kunjungan ke kantor Desa Sindanglaka Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur, penulis memperoleh beberapa dokumen diantaranya profil Desa Sindanglaka tahun 2010 dan peta administratif Desa Sindanglaka.
6. Koleksi pribadi. Penulis memiliki beberapa buku yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan skripsi. Selain itu penulis pun meminjam beberapa buku yang dimiliki oleh teman. Tentunya buku-buku yang

dipinjam tersebut relevan dengan kajian yang penulis kaji dalam skripsi ini.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan didalam lingkungan Pesantren Tanwiriyyah. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

Wawancara bertsruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaannya dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam.

Berdasarkan penjelasan tadi maka pada pelaksanaannya penulis menggabungkan kedua jenis wawancara ini. Dengan maksud memperoleh informasi yang tidak keluar dari jalur penelitian dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan dan melakukan wawancara tidak struktur dengan pertanyaan yang sekiranya perlu ditanyakan tetapi tidak ada dalam daftar pertanyaan. Dengan kedua teknik ini penulis beranggapan akan mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Kartawiriasaputra (1996: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai. Kemudian Lucey (dalam Sjamsudin, 2007: 133) menyebutkan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan pertimbangan aspek itu penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap ini dilakukan informan yang sekiranya dapat membantu mempermudah dalam penulisan ini. Kegiatan itu dilakukan melalui:

1. Mengunjungi Pesantren Tanwiriyyah.

Pada tahap ini penulis menemui pengurus di Pesantren Tanwiriyyah kemudian oleh beliau diberikan arahan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan penelitian. Dalam aspek narasumber yang berasal di lingkungan Pesantren Tanwiriyyah penulis mendapati beberapa narasumber diantaranya: KH. D.A. Jauhari Tanwiri, LML merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Tanwiriyyah dan H. Nur Muhassin Rihali, S. Ag selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga selaku sekretaris Pondok Pesantren Tanwiriyyah.

2. Mengunjungi Kantor Desa Sindanglaka.

Pada tahap ini penulis menyempatkan mencari informasi mengenai tokoh-tokoh masyarakat yang sekiranya kompeten untuk diwawancarai. Saat kunjungan ke Kantor Desa Sindanglaka, penulis bertemu dan melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Sarkosih Riadi. Dipilihnya beliau dikarenakan selain beliau Kepala Desa Sindanglaka, beliau adalah warga asli Desa sindanglaka, dan kebetulan Ayah dari Bapak Sarkosih Riadi dulunya santri Pesantren Tanwiriyyah ketika pesantren awal-awal berdiri, sehingga sedikit banyak Bapak Sarkosih Riadi mengetahui bagaimana kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar. Pada kesempatan itu pun penulis mendapatkan informasi mengenai tokoh-tokoh masyarakat Desa Sindanglaka dan sekaligus mendapat rekomendasi mengenai tokoh yang dapat diwawancarai.

3. Tokoh Masyarakat Desa Sindanglaka

Dalam proses menelusuri narasumber dari tokoh masyarakat penulis mengalami beberapa kendala. Tokoh Masyarakat yang mengetahui seluk beluk bagaimana berdirinya Pesantren Tanwiriyyah kebanyakan sudah meninggal dunia, kalaupun ada yang masih hidup, rata-rata sudah sepuh. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, akhirnya penulis selektif mengenai orang yang akan di wawancarai. Kemudian dijumpailah H. Bay Sya'ban Farouq, S. Sos., MM beliau adalah sesepuh di Desa Sindanglaka dan merupakan penasehat Yayasan Madrasah Tanwiriyyah. Meskipun beliau sudah renta, tetapi penulis tetap melakukan wawancara, dikarenakan beliau mengetahui bagaimana seluk beluk berdirinya Pesantren Tanwiriyyah. Selanjutnya adalah Bapak Ali, beliau adalah warga asli daerah sekitaran Pesantren Tanwiriyyah, beliau juga merupakan alumnus pondok pesantren dan juga Madrasah Aliyah Tanwiriyyah.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda

satu sama lainnya sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam satu tempat dan kesempatan yang sama.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap data dan fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah sendiri mencakup dua aspek yang menjadi kritiknya, yaitu kritik eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah ini, yaitu cara pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, dan menggunakan kritik internal yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik eksternal dan kritik internal yaitu untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, dan menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap sumber itu sendiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 102-103) bahwa ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu bisa diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?

- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007 : 134).

Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan memperhatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun terbit atau tidak. Semua buku yang penulis gunakan itu jelas mengenai tahun terbitnya.

Langkah berikutnya adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dengan maksud menilai apakah yang menulis buku itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Salah satu sumber buku yang penulis lakukan kritik adalah buku dari Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. MA dengan judul *Modernisasi Pesantren*. Kritik eksternal yang penulis lakukan adalah dengan melihat siapa pengarang buku tersebut dan bagaimana keadaan fisik dari buku itu pada saat digunakan sumber oleh penulis. Pengarang buku ini adalah seorang Guru besar di STAIN Jember. Buku ini merupakan disertasi yang dilakukan oleh Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. MA dalam memperoleh gelar doktornya, secara mendalam beliau melakukan penelitian di beberapa Pondok Pesantren yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Kemudian dari segi tampilan fisik buku ini saat digunakan penulis sangat baik. Terlihat dari kertas yang digunakan masih bagus dan huruf di dalamnya terbaca dengan baik. Dari segi penerbitan, buku Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. MA ini terbit pada tahun 2013 dan diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta. Dari berbagai kritik yang dilakukan terhadap buku tersebut penulis beranggapan bahwa buku ini memang layak dijadikan sebagai sumber penulisan skripsi. Kemudian skripsi karya Cyntia Putri Indra Dukita dengan judul Peranan Pesantren Fauzan dalam perkembangan pendidikan di Kecamatan Sukaresmi

Kabupaten Garut tahun 1984-1993. Dalam skripsi ini Cyntia Putri Indra Dukita membahas mengenai perkembangan pendidikan di Pesantren Fauzan yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan agama di pesantren, dengan berjalannya waktu pesantren Fauzan pun mendirikan yayasan dan selanjutnya mendirikan sekolah formal. Cyntia sendiri merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung jurusan Departemen Sejarah angkatan 2007. Skripsi ini merupakan karya ilmiah Cyntia Putri Indra Dukita dalam memperoleh gelar sarjana. Dari segi tampilan fisik skripsi ini tampilannya sangat baik yaitu dengan huruf dan kertas yang digunakan sangat mudah dibaca. Dan dari lembaga pendidikannya juga jelas merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi negeri yang memiliki kredibilitas didalamnya. Selanjutnya dokumen profil Desa Sindanglaka tahun 2010, dokumen ini diisi oleh pegawai desa berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan Desa Sindanglaka terutama pada tahun 2010. Secara tampilan fisik dokumen ini dari segi tampilan dan huruf sangat bisa terbaca walaupun ada beberapa bagian yang tidak jelas karena tidak diisi oleh penulisannya. Lembaga yang melakukan penulisannya juga jelas ini merupakan lembaga pemerintahan tingkatan desa. Berikutnya adalah dokumen yang diperoleh di Sekertariat Pesantren Tanwiriyyah yang berisi mengenai daftar siswa dan santri dari tahun 2005-2010 dan jadwal aktivitas harian serta jadwal aktivitas yang ada di Pesantren Tanwiriyyah. Dokumen ini ditulis langsung oleh pihak Pesantren Tanwiriyyah yang secara tampilan fisik sangat layak yaitu tulisan dan kertasnya sangat baik sehingga memudahkan untuk dibaca kemudian dokumen ini juga ditulis langsung oleh lembaga yang bisa dipercaya dan merupakan fakta dari Pesantren Tanwiriyyah maupun Yayasan Madrasah Tanwiriyyah itu sendiri.

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan kini penulis melakukan kritik terhadap sumber berupa lisan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan sebagai responden dengan mempertimbangkan beberapa hal.

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber misalnya tentang usia, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan jati diri atau profil narasumber. Dari beberapa orang yang penulis wawancarai penulis melakukan suatu kritik terhadap

narasumber tersebut. Pertama yang penulis wawancarai adalah adalah KH. D.A. Jauhari Tanwiri, LML yang merupakan Anak dari KH. Muhsin Tanwiri. Beliau merupakan Pimpinan Pesantren Tanwiriyyah dan juga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tanwiriyyah. Dari latar belakang sendiri, Beliau merupakan anak dari pendiri Pesantren Tanwiriyyah, sehingga beliau mengetahui bagaimana masa-masa awal berdirinya Pesantren Tanwiriyyah. Kedua adalah H. Nur Muhassin Rihali, S. Ag merupakan cucu dari KH. Muhsin Tanwiri, saat ini beliau menjabat sebagai sekretaris Pesantren Tanwiriyyah, beliau juga merupakan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tanwiriyyah dan juga pengajar Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tanwiriyyah, sehingga ketika penulis meminta data-data mengenai Pesantren Tanwiriyyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah beliau sangat membantu dan tidak kesulitan. Dari kedua sumber tersebut mereka semua memiliki keterkaitan darah dan latar belakangnya merupakan penerus dari tradisi pendidikan pesantren, tentunya hal ini dijadikan sebagai bahan untuk penulis, menjadi sumber lisan tersebut layak di jadikan sumber penulisan skripsi ini.

Selain narasumber dari pihak Pesantren Tanwiriyyah sebagai bahan perbandingan penulis juga melakukan proses wawancara terhadap pihak lain diantaranya dari pihak aparat desa setempat dan pihak tokoh masyarakat. Dari pihak atau unsur pemerintahan penulis melakukan wawancara terhadap Kepala Desa Sindanglaka, yaitu bapak Sarkosih Riadi. Beliau merupakan warga asli Desa sindanglaka sehingga beliau sedikit banyak mengetahui perkembangan dan peranan Pesantren Tanwiriyyah terhadap masyarakat sekitar.

Dari unsur tokoh masyarakat, narasumber yang penulis wawancarai adalah H. Bay Sya'ban Farouq, S. Sos., MM Namun beliau terkendala dengan kesehatan dikarenakan beliau sudah berusia 79 tahun, sehingga tidak semua informasi dapat beliau berikan. Selanjutnya adalah Bapak Ali. Beliau adalah warga asli daerah sekitaran Pesantren Tanwiriyyah dan juga merupakan salah satu alumni pesantren dan Madrasah Aliyah Tanwiriyyah, Sehingga beliau mengetahui dan menyaksikan langsung kegiatan yang berlangsung di lingkungan Pesantren Tanwiriyyah.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik Internal lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005: 50). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan perlu halnya untuk melakukan kritik internal juga. Seperti halnya yang penulis lakukan terhadap buku karangan Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. MA dengan judul *Modernisasi Pesantren*. Dari segi isi tulisannya buku Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar. MA ini banyak dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulis. Hal ini karena isi dari buku tersebut banyak berbicara mengenai perubahan yang terjadi di pesantren, utamanya bagaimana terjadinya perubahan pesantren tradisional kemudian menjadi sebuah lembaga berupa yayasan. Kemudian skripsi Cyntia Putri Indra Dukita dengan judul *Peranan Pesantren Fauzan dalam perkembangan pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut tahun 1984-1993*. Dalam skripsi ini Cyntia Putri Indra Dukita membahas mengenai perkembangan pendidikan terjadi di pesantren. Isi dari skripsi ini adalah perubahan-perubahan pesantren yang awalnya hanya mengadakan pembelajaran yang bersifat agama, kemudian dengan adanya tuntutan jaman dan keinginan masyarakat maka lambat laun pesantren tersebut mengikuti peraturan pemerintah dengan mengadakan pendidikan formal dengan di buatnya yayasan. Kaitannya dengan yang penulis kaji adalah tema yang sama mengenai perubahan yang terjadi di pesantren.

Selanjutnya dokumen dari pemerintahan setempat yaitu Profil Desa Sindanglaka tahun 2010. Isi dari dokumen ini tentang kondisi secara umum masyarakat Desa Sindanglaka dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini. Begitupun dengan dokumen yang didapat dari Pesantren Tanwiriyah berupa data aktivitas harian dan mingguan santri dan data daftar santri dari tahun 2005-2010. Dokumen ini dari segi isinya tentu merupakan fakta yang dapat memberikan informasi mengenai penulisan skripsi ini.

Kemudian kritik berlanjut pada sumber lisan. Pada sumber lisan penulis melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancarai, dengan mempertimbangkan peranan narasumber terhadap kajian yang penulis tulis guna diperoleh informasi yang akurat, dan dilakukan pula dengan membandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya atau dengan kata lain *cross checking* untuk mengurangi subjektivitas informasi yang diberikan dalam penulisan sejarah. Selain itu perlu diperhatikan pula mengenai kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Dalam Sjamsuddin (2007: 150) kredibilitas kesaksian dikondisi pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan membandingkan setiap informasi dari satu narasumber dengan narasumber lain. Kemudian melihat faktor usia narasumber apakah ketika itu dia sebagai saksi atau pelaku sehingga didapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa masa lampau. Misalnya terhadap narasumber KH. D.A. Jauhari Tanwiri, LML beliau merupakan saksi sekaligus menjadi pelaku hal ini didasarkan pada beliau merupakan anak dari pendiri pesantren Tanwiriyyah. Kemudian kritik terhadap H. Nur Muhassin Rihali, S. Ag, beliau merupakan sekretaris Pesantren Tanwiriyyah, sehingga ketika penulis meminta data-data mengenai pesantren beliau tidak kesulitan. Dari narasumber tersebut didapatkan kesesuaian informasi sehingga penulis merasa yakin akan kebenaran informasi itu.

Selanjutnya dari pihak tokoh masyarakat dan pemerintahan penulis melakukan wawancara terhadap Sarkosih Riadi sebagai Kepala Desa Sindanglaka, informasi dari narasumber ini didapatkan bagaimana pengaruh bagi masyarakat sekitar dengan adanya Pesantren Tanwiriyyah. Kemudian dari tokoh masyarakat penulis melakukan wawancara kepada H. Bay Sya'ban Farouq, S. Sos., MM ketika itu penulis menanyakan mengenai bagaimana masa-masa awal berdirinya Pesantren Tanwiriyyah dan membandingkan informasi tersebut dengan kesaksian dari narasumber lain. Selanjutnya Bapak Ali, wawancara dilakukan kepada Bapak Ali dikarenakan beliau sempat menjadi santri pesantren, siswa Madrasah Aliyah

dan sekarang beliau adalah salah satu pengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tanwiriyyah.

Dari Informasi yang didapatkan, terdapat kesesuaiana antara satu sumber dengan sumber lainnya, para narasumber beranggapan bahwa dengan adanya Pesantren Tanwiriyyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini sangat membantu penulis karena memperoleh informasi yang benar dan dijadikan fakta.

3.2.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005: 32) disebutkan interpretasi dalam istilah lain yaitu "*Aufassung*", penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Pada tahapan ini diperlukan suatu analisis dari penulis guna menghasilkan suatu sintesis dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 156):

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Penulis menggabungkan sumber yang didapatkan baik itu dari buku, dokumen dan hasil dari kegiatan wawancara. Kegiatan ini dilakukan guna fakta-fakta yang didapat tentang Pesantren Tanwiriyyah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi suatu rangkaian yang selaras dan utuh, tidak adanya pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh. Kemudian dibandingkan dengan sumber lain guna untuk mengantisipasi terjadinya ketidakjelasan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antar berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat interpretasi.

3.2.4. Historiografi

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk tulisan yang tersusun atas lima bab, diantaranya bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan beberapa pemaparan penulis mengenai langkah awal dari suatu penelitian yang berisi mengenai permasalahan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang berbagai sumber literasi atau penelitian terdahulu yang ada kaitan atau hubungannya dengan permasalahan yang penulis teliti. Baik itu berupa konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai teknik atau cara penelitian yang penulis lakukan secara terperinci dari langkah-langkah mencari sumber, cara pengolahan data, dan mengenai cara penulisan. Sumber-sumber tersebut diolah dan dianalisis oleh penulis guna memperoleh sumber yang benar sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini. Bab IV pembahasan hasil penelitian, pada bab ini penulis berupaya menjawab dan menyajikan berbagai temuan-temuan (fakta) yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan sebelumnya pada bab I. Proses tersebut penulis lakukan tentunya merupakan rangkaian dari penyusunan bab-bab sebelumnya. Bab V Simpulan, bab ini berisikan tentang kesimpulan penulis tentang berbagai temuan-temuan (fakta) dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta memberikan analisis berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan. Selain simpulan pada bab v ini juga mencantumkan rekomendasi dari penulisan skripsi yang ditujukan terhadap pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan dalam penulisan skripsi ini.